

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang

Pendidikan merupakan upaya yang strategis dalam meningkatkan daya saing bangsa. Pendidikan yang berkualitas sangat di perlukan guna mempertinggi peradaban bangsa. Poerbakwatja dan Harahap (1982:254 ) mengatakan bahwa pendidikan mempunyai dua arti, yaitu: “Praktek, cara seseorang mengajar, dan Ilmu pengetahuan mengenai prinsip-prinsip dan metode mengajar, membimbing dan mengawasi pelajaran yang disebut juga pendidikan”. Dari pengertian itu dapat difahami bahwa pendidikan mengandung pengertian bimbingan yang diberikan kepada anak yaitu bimbingan tentang suatu mata pelajaran yang diberikan kepada Guru secara formal.

Pendidikan dalam arti luas, tidak mengenal batas usia. Hal itu berarti pendidikan harus terus di praktekkan selama manusia hidup. Batasan pendidikan yang dibuat para ahli tampak begitu beraneka ragam, dan kandungannya juga berbeda antara yang satu dengan yang lain. Perbedaan tersebut dipengaruhi oleh oerientasi dan konsep dasar yang digunakannya. Untuk memberi pemahaman batasan pendidikan ialah proses perubahan sikap dan tatalaku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan (kamus besar bahasa Indonesia 1991). McLeod (1989 :254) menyatakan bahwa “Dalam

pengertian yang sempit pendidikan berarti perbuatan atau proses perbuatan untuk memperoleh pengetahuan”

selain itu, Mudyahardjo (2001:6) menyatakan bahwa :

Pendidikan ialah segala pengalaman belajar yang berlangsung dalam segala lingkungan dan sepanjang hidup serta pendidikan dapat diartikan sebagai pengajaran yang diselenggarakan di sekolah sebagai lembaga pendidikan formal.

Syah (2003 : 10) menyatakan bahwa “Dalam pengertian yang agak luas pendidikan diartikan sebagai sebuah proses dengan metode-metode tertentu sehingga orang memperoleh pengetahuan, pemahaman, dan cara bertingkah laku yang sesuai dengan kebutuhan”

Poerbakaatja dan Harahap (1981:51) juga berpedapat bahwa :

Dalam arti luas pendidikan meliputi semua perbuatan dan usaha dari generasi tua untuk mengalihkan pengetahuannya, pengalamannya, kecakapannya, dan keterampilannya kepada generasi muda sebagai usaha menyiapkannya agar dapat memenuhi fungsi hidupnya baik jasmaniah maupun rohaniah. Artinya pendidikan adalah usaha secara sengaja dari orang dewasa untuk dengan pengaruhnya meningkatkan si anak ke kedewasaan yang selalu diartikan mampu menimbulkan tanggung jawab moril dari segala perbuatannya.

Dalam UUSPN No. 20 tahun 2003 di kemukakan bahwa :

Pendidikan adalah usaha sadar dan berencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.

Setelah memperhatikan berbagai pengertian pendidikan, maka pendidikan dapat dimaknai sebagai proses mengubah tingkah laku anak didik agar menjadi manusia dewasa yang mampu hidup mandiri dan sebagai anggota

masyarakat dalam lingkungan alam sekitar dimana individu itu berada. Pendidikan tidak hanya mencakup pengembangan intelektual saja akan tetapi lebih ditekankan pada proses pembinaan, kepribadian anak didik secara menyeluruh sehingga anak menjadi lebih dewasa. Dari uraian dan pengertian pendidikan diatas disimpulkan bahwa pada dasarnya pendidikan adalah usaha manusia (pendidik) untuk dengan penuh tanggung jawab mendidik anak menjadi kedewasaan. Pendidikan mempunyai peran yang sangat strategis dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia dan upaya mewujudkan cita-cita bangsa Indonesia dalam mewujudkan kesejahteraan umum dan mencerdaskan kehidupan bangsa.

Dilihat dari sudut proses, bahwa pendidikan adalah proses dalam rangka mempengaruhi peserta didik supaya mampu menyesuaikan diri sebaik mungkin dengan lingkungannya dan yang akan menimbulkan perubahan pada dirinya yang memungkinkan sehingga berfungsi sesuai kompetensinya dalam kehidupan masyarakat. Dilihat dari sudut pengertian atau definisi, dengan demikian pendidikan ialah usaha sadar yang dilakukan keluarga masyarakat dan pemerintah melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan atau latihan yang berlangsung disekolah dan luar sekolah. Usaha sadar tersebut dilakukan dalam bentuk pembelajaran dimana ada pendidik yang melayani para siswanya melakukan kegiatan belajar dan pendidik menilai atau mengukur tingkat keberhasilan belajar siswa tersebut dengan prosedur yang telah ditentukan.

Dilihat dari segi pendidikan, sumberdaya yang berkualitas itu tercantum dalam tujuan pendidikan nasional Pasal 4 UU No. 2 tahun 1992, yaitu :

Mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya dan sasarannya akan menjadi manusia yang beriman dan taqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, sehat jasmani dan rohani, berkepribadian yang mantap dan mandiri serta bertanggungjawab dan berkebangsaan.

Peningkatan kualitas pembelajaran adalah merupakan dampak logis dari perkembangan ipteks yang sangat pesat. Perkembangan ipteks mengharuskan penyesuaian dan peningkatan proses pembelajaran secara terus menerus. Di samping itu, perlu adanya pemuthakiran pilihan atas konsep-konsep pembelajaran yang mendidik dan diperlukan untuk meningkatkan kualitas lulusan itu sendiri. Dunia pendidikan itu sering mengalami hambatan, baik itu hambatan internal maupun hambatan eksternal. Faktor internal diantaranya metode pembelajaran, sumber belajar, alat, biaya, dan sebagainya. Secara internal, guru dituntut untuk selalu mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Sebab prestasi siswa, harus diakui, sangat berkaitan erat dengan kualitas dan kemampuan seorang guru untuk menjaga dan menjalin komunikasi yang baik dengan siswa ketika proses belajar mengajar berlangsung.

Lembaga pendidikan (sekolah) merupakan wadah para siswa dalam menggali ilmu pengetahuan, salah satu faktor penting yang dapat mempengaruhi tingkat hasil belajar siswa adalah motivasi belajar yang ada pada diri siswa. Adanya motivasi belajar yang kuat membuat siswa belajar dengan tekun yang pada akhirnya terwujud dalam hasil belajar siswa tersebut. Karena itulah motivasi belajar hendaknya ditanamkan pada diri siswa agar dengan demikian ia akan dengan senang hati akan mengikuti materi pelajaran

yang diajarkan oleh guru di sekolah. Perlu ditanamkan pada diri siswa bahwa dengan belajarlah akan mendapatkan pengetahuan yang baik, siswa akan mempunyai bekal menjalani kehidupannya di kemudian hari.

Dalam kegiatan pembelajaran, motivasi belajar sangat menentukan keberhasilan belajar siswa. Nasution dalam Maulana (2002:22) menyatakan bahwa “Motivasi belajar adalah kondisi psikologis yang mendorong siswa untuk belajar”. Sedangkan Nurhayati dalam Maulana (2002:22) berpendapat bahwa “motivasi belajar adalah suatu dorongan atau usaha untuk menciptakan situasi, kondisi, dan aktivitas belajar, karena didorong adanya kebutuhan untuk mencapai tujuan belajar”. Adapun masalah yang sering muncul ketika proses pembelajaran berlangsung adalah :

- (1) Antusiasme siswa dalam belajar rendah, terlihat dari siswa yang tidak bersemangat untuk mengikuti mata pelajaran Geografi, sehingga siswa menjadi tidak aktif. Gejala-gejala tersebut ditunjukkan dengan beberapa sikap seperti sering mengobrol, tidak menyimak materi yang sedang disampaikan, sering keluar masuk kelas.
- (2) Lingkungan belajar yang kaku dan membosankan untuk belajar.

Kondisi di atas terjadi di SMA Laboratorium School Universitas Pendidikan Indonesia pada mata pelajaran Geografi ketika penulis melakukan observasi, dimana guru mata pelajaran Geografi menggunakan metode ceramah ketika pembelajaran berlangsung sehingga siswa kurang aktif, kurang memiliki minat dan hasil belajar rata-rata kelasnya kurang dari Standar Kelulusan Belajar Mengajar (SKBM). Hal ini memberikan sebuah indikasi terhadap suatu masalah yang cukup signifikan yaitu permasalahan

yang bermuara pada kejenuhan siswa dalam mengikuti pembelajaran Geografi, yang berimbas pada rendahnya hasil belajar siswa dalam mata pelajaran Geografi.

Pembelajaran Geografi, sebenarnya merupakan suatu proses yang kompleks dan banyak mengandung variabel. Kajian Geografi tidak terpaku pada aspek fisik saja, melainkan juga aspek sosial yang berkenaan di permukaan bumi. Sumaatmadja ( 1996b : 35 ) mengemukakan bahwa :

Pembelajaran Geografi merupakan proses dan interaksi antar guru dan murid dalam menelaah interaksi, interelasi dan integrasi gejala-gejala dipermukaan bumi yang dapat diungkapkan dengan pertanyaan-pertanyaan apa, dimana, mengapa, dan bagaimana?. Dalam hal ini, proses pembelajaran Geografi selalu berkenaan dengan kehidupan nyata di permukaan bumi, sehingga perlu adanya aplikasi dalam materi pembelajaran geografi yang tidak hanya bersifat abstrak, tetapi dapat diterapkan dalam kehidupan yang *real*.

Keberhasilan belajar dapat diciptakan melalui kondisi yang memungkinkan dapat turut serta dalam proses belajar mengajar, misalnya dengan menyediakan lingkungan yang baik dan fasilitas belajar memadai, sehingga siswa akan lebih mudah dalam menguasai materi yang diberikan guru. Jika dalam diri siswa sudah memiliki keinginan untuk meraih prestasi belajar yang optimal, juga didukung lingkungan yang baik otomatis siswa akan mendapatkan hasil yang memuaskan. Gunarso (1997:72) mengatakan bahwa “Prestasi belajar adalah hasil maksimum yang dicapai oleh seseorang setelah melakukan usaha belajar”.

Hal – hal yang dapat mempengaruhi motivasi belajar pada diri siswa dapat timbul dari dirinya sendiri, lingkungan sekolah maupun dari lingkungan keluarga. Dari lingkungan sekolah misalnya guru di samping mengajar juga

hendaknya menanamkan motivasi belajar kepada siswa yang diajarnya. Banyak siswa yang tidak termotivasi belajar mengakibatkan hasil belajarnya menurun. Karena itulah sekolah hendaknya mengkondisikan lingkungannya sedemikian rupa dengan demikian siswa akan termotivasi untuk belajar. Mengingat akan pentingnya motivasi belajar ini dalam kegiatan belajar mengajar, maka sudah seharusnya berbagai pihak yang terkait dengan bidang pendidikan menaruh perhatian sebaik-baiknya.

Pada hakekatnya inti dari pendidikan di sekolah adalah proses belajar mengajar. Semua pihak yang tersangkut di dalamnya, baik kepala sekolah, guru, konselor, siswa, petugas lainnya maupun orang tua siswa sangat mengharpkan terjadinya proses belajar mengajar yang optimal mungkin. Terjadinya proses belajar yang optimal, diharapkan siswa akan mampu meraih prestasi yang tinggi. Untuk itu, selain senantiasa menyempurnakan sistem pengajarannya, disekolah juga mengupayakan terjadinya motivasi belajar.

● Berdasarkan latar belakang masalah diatas, penulis tertarik untuk mengadakan penelitian mengenai HUBUNGAN MOTIVASI BELAJAR SISWA DENGAN HASIL BELAJAR SISWA PADA MATA PELAJARAN GEOGRAFI DI SMA LABORATORIUM SCHOOL UNIVERSITAS PENDIDIKAN INDONESIA.

## **1.2. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang dikemukakan di atas, maka dapatlah diidentifikasi beberapa masalah yaitu sebagai berikut :

- a. Sejauhmana motivasi mempengaruhi hasil belajar siswa pada mata pelajaran geografi.
- b. Apakah sarana dan prasana belajar ikut mempengaruhi tinggi rendahnya motivasi dalam menentukan tinggi rendahnya hasil belajar.
- c. Apakah Guru juga memiliki peran penting dalam peningkatan motivasi belajar.

### **1.3. Rumusan dan Batasan Masalah**

Banyak faktor-faktor atau variabel yang dapat dikaji untuk ditindaklanjuti dalam penelitian ini. Namun karena luasnya bidang cakupan serta adanya berbagai keterbatasan yang ada baik waktu, dana, maupun jangkauan penulis sehingga dalam penelitian ini tidak semua dapat ditindaklanjuti. Untuk itu dalam penelitian ini, masalah dibatasi dengan menyatakan pertanyaan-pertanyaan sebagai berikut:

- a. Bagaimanakah motivasi belajar siswa pada mata pelajaran Geografi?
- b. Apakah ada hubungan motivasi belajar siswa dengan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Geografi?

### **1.4. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah diatas dapat diketahui tujuan dari penelitian yaitu:

1. Tujuan penelitian ini ditujukan untuk mengetahui tingkat motivasi belajar siswa pada mata pelajaran Geografi
2. Untuk mengetahui hubungan antara motivasi belajar siswa dengan hasil belajar pada mata pelajaran Geografi .



### **1.5. Hipotesis Penelitian**

Menurut PPKI (2000: 12) “hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap masalah penelitian yang secara teoritis dianggap paling mungkin dan paling tinggi tingkat kebenarannya”. Berdasarkan pada landasan teori dan kerangka konseptual di atas, maka selanjutnya dirumuskan hipotesis penelitian sebagai berikut :

Ho : Tidak terdapat hubungan antara motivasi belajar siswa dengan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Geografi di SMA Laboratorium School Universitas Pendidikan Indonesia.

Ha : Terdapat hubungan antara motivasi belajar siswa dengan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Geografi di SMA Laboratorium School Universitas Pendidikan Indonesia.

Hipotesis yang diajukan selanjutnya akan diuji kebenarannya dengan bantuan statistik dengan data-data yang terkumpul.

### **1.6. Manfaat Penelitian**

Dengan penelitian yang telah dilakukan, penulis berharap penelitian ini mempunyai banyak kegunaan yang di peroleh antara lain:

- a. Diketuinya info tentang motivasi siswa dalam belajar Geografi.
- b. Diketuinya hubungan antara motivasi siswa dengan prestasi belajar siswa .

### **1.7. Asumsi Penelitian**

Menurut PPKI (2000: 13) “asumsi penelitian adalah anggapan-anggapan dasar tentang suatu hal yang dijadikan pijakan berfikir dan dalam melakukan penelitian”. Dalam melakukan penelitian ini peneliti menggunakan beberapa asumsi dasar sebagai berikut:

1. Semua siswa memperoleh fasilitas dan kesempatan yang sama dalam menerima pelajaran.
2. Sekolah telah melaksanakan evaluasi belajar secara benar sehingga nilai-nilai hasil belajar siswa yang tercantum didalam buku raport merupakan pencerminan prestasi belajar siswa yang sesungguhnya.

